

LAPORAN PENELITIAN



Judul Penelitian:

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU
BALITA TENTANG ASKARIASIS DI
KECAMATAN TANJUNG PRIOK**

Oleh:

Khilda Safinatin Najiyah

dr. Ria Buana, M.Biomed

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

2022

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU BALITA TENTANG ASKARIASIS DI KECAMATAN TANJUNG PRIOK

Khilda Safinatin Najiyah¹, Ria Buana²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

²Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: ¹ khilda.405180122@stu.untar.ac.id, ² riabuana25@gmail.com

ABSTRACT

*Ascariasis is a disease caused by infection with roundworms (*Ascaris lumbricoides*). *Ascaris lumbricoides* occurs worldwide, but is more common in tropical and subtropical countries, in humid and warm climates, and in areas of high poverty status, poor sanitation and hygiene, more than 800 million people are infected globally, with the greatest burden on In young children, ascariasis is one of the most common human parasitic infections worldwide. Ascariasis can infect humans with an estimated 819 million individuals infected with *Ascaris lumbricoides*. There is still little research conducted on the level of knowledge of mothers to toddlers about ascariasis. It is important to know how far mothers who have toddlers understand about ascariasis. This study aims to describe the level of knowledge of mothers about ascariasis in toddlers. This research is a descriptive study with a cross-sectional approach with 105 respondents. The instrument of this research is a questionnaire that is distributed directly to mothers of children under five in Tanjung Priok District. The results obtained are that the majority of respondents have a sufficient level of knowledge about ascariasis, good knowledge about the causes of ascariasis as much as 50 (47.6%), signs and symptoms 60 (57.2%), prevention 42 (40.0%), treatment 48 (45.7%), and sufficient knowledge about the meaning of ascariasis as much as 54 (51.4%), and lack of knowledge about the impact of ascariasis as much as 43 (41.0%). The conclusion obtained in this study is that mothers who have toddlers in Tanjung Priok District have a sufficient level of knowledge about ascariasis.*

Keywords: *knowledge level, ascariasis, toddler,*

ABSTRAK

Askariasis adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*). *Ascaris lumbricoides* terjadi di seluruh dunia, tetapi lebih umum di Negara tropis dan subtropics, di iklim lembab dan hangat, dan di daerah berstatus kemiskinan yang masih tinggi, sanitasi dan kebersihan yang buruk, lebih dari 800 juta orang terinfeksi secara global, dengan beban terbesar pada anak kecil, askariasis salah satu infeksi parasit manusia yang paling umum di seluruh dunia. Askariasis dapat menginfeksi manusia dengan perkiraan 819 juta individu terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan terhadap tingkat pengetahuan ibu terhadap balita mengenai askariasis. Penting untuk mengetahui seberapa jauh para ibu yang mempunyai balita paham akan penyakit askariasis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang askariasis pada balita. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* dengan jumlah responden 105 orang. Instrumen penelitian ini merupakan kuesioner yang dibagikan langsung pada ibu balita di Kecamatan Tanjung Priok. Hasil yang didapatkan yaitu mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai askariasis, pengetahuan baik mengenai penyebab askariasis sebanyak 50 (47,6%), tanda dan gejala 60 (57,2%), pencegahan 42 (40,0%), penanganan 48 (45,7%), dan pengetahuan cukup mengenai pengertian askariasis sebanyak 54 (51,4%), serta pengetahuan kurang mengenai dampak askariasis sebanyak 43 (41,0%). Kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di Kecamatan Tanjung Priok memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang askariasis.

Kata kunci: *tingkat pengetahuan, askariasis, balita,*

PENDAHULUAN

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang paling umum. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan jumlah infeksi *Ascaris lumbricoides* adalah 1,2 miliar orang, tertular *Trichuris trichiura* sebanyak 795 juta orang dan 740 juta orang terinfeksi cacing tambang. askariasis (*Ascaris lumbricoides*) sebanyak 62,2%, infeksi trikuriasis (*Trichuris trichiura*) sebanyak 0,72%. 24,3% anak sekolah dasar di daerah kumuh Jakarta terinfeksi cacing, dengan 87,6% terinfeksi askariasis.¹ Infestasi empat spesies nematoda yang secara kolektif disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*.²

Penyakit infeksi cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) adalah askariasis, yang ditularkan melalui tanah dan merupakan penyakit paling umum di seluruh dunia yang menyerang anak-anak di daerah endemis.³ Di negara berkembang cacingan dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, sanitasi buruk, kurangnya personal kebersihan dan penggunaan air kotor.⁴ Anak-anak lebih banyak terinfeksi daripada orang dewasa, dengan kelompok usia 3-8 tahun.

Penelitian oleh Rizal Subahar, dkk. Dilakukan di Kelurahan Kalibaru, Jakarta Utara dan Desa Tarigu, Cipanas, Jawa Barat. Dengan sampel penelitian feses dengan

metode Kato- Katz yang diambil dari responden yang dipilih secara acak dari seluruh anggota keluarga, menunjukkan bahwa infeksi *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris Trichiura* ditemukan pada orang tua, anak SD, dan anggota keluarga lainnya di Jakarta Utara. Infeksi berat *Ascaris Lumbricoides* ditemukan hanya pada anak SD di Jakarta Utara, berdasarkan prevalensi keseluruhan di Kalibaru Jakarta Utara pada responden anggota keluarga (orang tua, anak SD, dan anggota lain) infeksi *Ascaris Lumbricoides* sebanyak 33,5%, dan *Trichuris Trichiura* sebanyak 21,1%. Berdasarkan aspek lingkungan di Kalibaru Jakarta Utara mayoritas responden mengontrak rumah dibandingkan yang mempunyai rumah pribadi, dan masih ada yang tidak mempunyai toilet pribadi dan memakai toilet umum dari sebagian responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu disediakan fasilitas toilet untuk mengurangi pencemaran tinja.⁵

Dampak merugikan dari infeksi STH antara lain dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, mengganggu aktivitas anak, dan kemampuan menerima pelajaran berkurang, kualitas sumber daya manusia dapat menurun jika tertular STH dalam waktu yang lama.⁶ Kejadiannya manifestasi usus (diare dan sakit perut), malnutrisi, malaise

dan kelemahan umum, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, semua karena infeksi yang lebih parah.⁷ Infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) biasanya lebih sering terjadi pada kelompok usia sekolah dasar. Salah satu efek dari infeksi askariasis yang memiliki angka kejadian tinggi di dunia adalah diare yang setiap tahunnya dilaporkan sekitar 1,7 miliar kasus. Diare sering menyebabkan kematian pada anak balita dengan prevalensi hampir 760.000 dalam satu tahun.⁷ Anak merupakan kelompok yang mudah tertular karena sulitnya menjaga kebersihan diri dan keterlibatan langsung mereka dengan lingkungan tempat bermainnya sangat tinggi. Peran orang tua dan lingkungan sekitar serta lingkungan keluarga yang mengasuh mereka dapat sangat mempengaruhi status higienitas seorang anak, oleh karena itu pentingnya pengetahuan orang tua tentang hygiene. Salah satu cara untuk menentukan angka penularan adalah dengan menjaga kebersihan, selain itu penting juga bagi orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang kebersihan pribadi yang baik dapat menjaga kebersihan anaknya.⁸

Rendahnya pengetahuan serta kurangnya rasa peduli terhadap penyakit askariasis menjadi salah satu faktor penyebab infeksi cacingan dan dapat menular dari anak yang terinfeksi ke anak yang lain.

Rendahnya pengetahuan ibu akan berdampak pada pola asuh terutama pola asuh yang dapat mencegah anak terkena cacingan. Maka dari itu peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam menerapkan gaya hidup sehat di keluarga terutama pada anak. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang askariasis pada balita di kecamatan tanjung priok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi deskriptif dengan desain *cross sectional* dan variabel penelitian ini adalah Askariasis pada balita. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara dimulai pada bulan Januari 2021 sampai Februari 2021.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita dengan usia 1-4 tahun di Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara yang memenuhi kriteria inklusi serta bersedia menjadi responden penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling*. Besar sampel yang dibutuhkan dalam penelitian adalah 95 orang. Subjek yang diteliti berjumlah 105 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Studi dilakukan pada ibu balita di Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara pada tanggal 18 Januari – 20 Februari 2021.

Data diambil menggunakan kuesioner yang diisi oleh ibu balita, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas data ibu balita dan anak, pengertian, penyebab, tanda dan gejala, dampak, pencegahan dan penanganan askariasis pada balita. Didapatkan sebanyak 105 responden yang memenuhi kriteria inklusi.

Didapatkan mayoritas responden memiliki rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 63 orang (60,0%), tingkat pendidikan responden beragam dengan mayoritas pendidikan SMA sebanyak 57 orang (54,3%), serta memiliki mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 orang (81,0%), dan didapatkan mayoritas balita memiliki rentang usia 49-59 bulan sebanyak 48 orang (45,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 balita (57,1%).

Table 4.2 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Askariasis Di Kecamatan Tanjung Priok

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	33	31,4
Cukup	58	55,2
Kurang	14	13,3

Pada table 4.2 diketahui bahwa dari total 105 reponden, mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang askariasis.

Pada tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Askariasis (Pengertian, Penyebab, Tanda dan Gejala, Dampak, Pencegahan, dan Penanganan) didapatkan bahwa, mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang pengertian askariasis sebanyak 54 orang (51,4%)., tingkat

pengetahuan baik tentang penyebab 50 (47,6%), tanda dan gejala 60 (57,2%), pencegahan 42 (40,0) dan penanganan askariasis 48 (45,7%)., Tetapi terdapat responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai dampak askiarisis sebanyak 43 (41,0%).

Pada tabel 4.4 Pengetahuan berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa, pada kelompok usia ≤ 20 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (1,9%), sedangkan pada kelompok usia 21 tahun - 30 tahun dan 31 tahun - 40 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 34 orang (32,4%) dan 22 orang (21,0%), serta pada kelompok usia ≥ 41 tahun mempunyai tingkat pengetahuan yang sama yaitu baik-kurang sebanyak 1 orang (1,0%).

Didapatkan responden dengan tingkat pendidikan SD mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (1,0%), pada tingkat pendidikan SMP dan SMA didapatkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (14,3%) dan 30 orang (28,6%), tetapi pada tingkat pendidikan perguruan tinggi mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang sama yaitu baik-cukup sebanyak 11 orang (10,5%).

Responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 48 orang (45,8%), serta responden yang bekerja sebagai wiraswasta mayoritas memiliki

tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 9 orang (8,6%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu mayoritas responden memiliki rentang usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 63 orang (60,0%), dengan mayoritas pendidikan SMA sebanyak 57 orang (54,3%) dan dengan tingkat pendidikan beragam, serta memiliki mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 orang (81,0%). Karakteristik Balita mayoritas balita memiliki rentang usia 49-59 bulan sebanyak 48 orang (45,7%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (57,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil di Wilayah Kerja Puskesmas Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes dengan mayoritas responden memiliki rentang usia 26-35 tahun sebanyak 40% dan mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 70%.⁹

Mayoritas responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia produktif. Menurut Depkes RI, usia produktif adalah antara 15 - 54 tahun. Peran faktor usia dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi. Usia adalah contoh faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang dapat menjalani hidup secara normal dikatakan bahwa semakin lama hidup maka semakin banyak pengalaman, luasnya pengetahuan, semakin dalamnya keahlian,

serta semakin baik dalam mengambil keputusan tindakannya.⁹

Latar belakang pendidikan responden mayoritas SMA yaitu sebanyak 57 orang (54,3%) dengan mayoritas tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 58 (55,2%) hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi jumlah informasi yang dapat diterima oleh responden. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin banyak informasi yang didapat, serta semakin luasnya pengetahuan yang dimiliki, maka mampu mengatasi masalah yang terjadi. Sedangkan semakin rendahnya tingkat pengetahuan, maka semakin sedikit informasi yang akan didapat, serta jika terjadi masalah akan sulit untuk menyelesaikannya.⁹

Mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 orang (81,0%). Penelitian ini sejalan dengan hasil Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara tahun 2019 bahwa mayoritas perempuan merupakan ibu rumah tangga.¹⁰

Karakteristik Balita mayoritas balita memiliki rentang usia 49-59 bulan sebanyak 48 balita (45,7%), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 balita (57,1%). Balita adalah usia anak di bawah lima tahun atau biasa menggunakan perhitungan bulan yaitu 12-59 bulan. Para ahli mengatakan bahwa usia balita sebagai usia tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit.¹¹ Pada balita, biasanya akan lebih

mudah terserang infeksi karena pada usia tersebut masih dalam tahap perkembangan.¹² Pada usia tersebut, anak sudah mulai melakukan aktivitas seperti memasukkan jari ke dalam mulut, bermain di tanah dan lain-lain. Infeksi kecacingan akan berdampak buruk pada perkembangan kesehatan serta mental hingga bisa menghambat tumbuh kembang anak.¹³⁻¹⁴

Tingkat Pengetahuan dari total 105 responden, mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang askariasis. Mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang pengertian askariasis, tingkat pengetahuan baik tentang penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dan penanganan askariasis, akan tetapi terdapat responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang dampak askariasis. Hal ini karena mayoritas responden memiliki pendidikan SMA sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah cenderung minim informasi. Penyebab askariasis antara lain karena masih sedikitnya pengetahuan mengenai kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan yang buruk, keadaan sosial ekonomi serta tidak terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil⁹, hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12

responden (40%). Hal ini dikarenakan mayoritas responden memiliki karakteristik tingkat pendidikan yaitu SD dengan berpengetahuan kurang. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat lebih memahami gejala awal dan pengobatan secara dini, sehingga akan lebih mudah dalam mencari dan memanfaatkan pengobatan.¹⁵

Pengetahuan berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 21-30 tahun, berpendidikan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden pada kelompok ini memiliki tingkat pengetahuan cukup. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup, dikarenakan responden belum mendapatkan edukasi tentang manfaat dari pencegahan askariasis pada balita. Oleh karena itu, dalam penyampaian informasi masih belum sepenuhnya bisa diterima dengan baik karena tingkat pendidikan hanya sebatas tingkat tahu atau bahkan tingkat yang paling rendah serta belum sepenuhnya bisa mengerti apabila untuk menerapkan informasi yang telah diberikan.¹⁶

Sedangkan responden yang berusia kurang dari 20 tahun, berpendidikan SD memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Tingginya prevalensi kecacingan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya kesadaran terhadap kebersihan. Orang tua yang

memiliki pendidikan tinggi akan mempunyai pendidikan kesehatan yang lebih baik daripada orang tua yang memiliki pendidikan rendah. Pengetahuan adalah suatu landasan kognitif untuk dapat terbentuknya sikap. Pengetahuan yang didapatkan melalui jalur pendidikan akan lebih efektif untuk menilai suatu subyek, sehingga dapat membentuk arah suatu sikap tertentu. Pemberian intervensi pendidikan bisa merubah perilaku ke arah yang lebih baik dalam hal menurunkan infeksi cacing gelang pada anak.¹⁷

KETERBATASAN PENELITIAN

Terdapat bias informasi Recall bias, karena pengambilan data bergantung pada ingatan responden akan pengetahuan yang dimiliki. Penelitian mendata satu balita pada masing-masing responden, tidak memastikan jumlah balita yang dimiliki oleh setiap responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 105 ibu balita di Kecamatan Tanjung Priok, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Didapatkan mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang askariasis sebanyak 58 orang (55,2%)
2. Didapatkan mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup tentang pengertian askariasis sebanyak 54 orang

(51,4%), dan mayoritas memiliki pengetahuan baik tentang penyebab askariasis sebanyak 50 orang (47,6%), tanda dan gejala 60 (57,2%), pencegahan 42 (40,0%), penanganan 48 (45,7%), akan tetapi terdapat responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang dampak askariasis sebanyak 43 orang (41,0%).

3. Didapatkan mayoritas responden memiliki rentang usia 21-30 tahun sebanyak 63 orang (60,0%), dengan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 57 orang (54,3%), dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85 orang (81,0%). Mayoritas balita memiliki dengan rentang usia 49-59 bulan sebanyak 48 balita (45,7%), serta mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 balita (57,1%).

SARAN

1. Bagi instansi kesehatan, dapat memberikan edukasi dan penyuluhan mengenai askariasis secara menyeluruh kepada ibu balita di Kecamatan Tanjung Priok, terutama dampak askariasis pada balita.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat lebih aktif dalam mencari informasi yang tepat mengenai askariasis pada balita serta menerapkannya kehidupan sehari-hari
3. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda, kuesioner lebih mendalam, serta jumlah populasi serta

sampel yang lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan akan lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. *Weekly epidemiological record*. Geneva.2012<http://www.who.int/topics/helminthiasis/en/>.Diakses 1 November 2015.
2. Winita, R.,Mulyati,Astuty., H. 2012. *Upaya Pemberantasan Kecacangan di Sekolah Dasar Makara Kesehatan*.16(2):65- 71.
3. Wani, I., Rather, M., Naikoo, G.2010. *Intestinal Ascariasis in Children*. *World J Surg*.1(1):963–968
4. S.Magalhaes RJ., Barnett AG., Clements ACA.,2011. *Geographical Analysis Of The Role Of Water Supply And Sanitation In The Risk Of Helminth Infections Of Children In West Africa*. *Proc. Nat. Acad*.10(50):20085-20089
5. R.Subahar, et al.2017. *Prevalensi dan Intensitas Infeksi Ascaris lumbricoides dan Trichuris trichiura Pada Anggota Keluarga di Jakarta dan Cipanas Jawa Barat*. *Jurnal Profesi Medika*.(11)1.
6. Alemu A., Atnafu A., Addis Z., et al.2011. *Soil Transmitted Helminths And Schistosoma Mansoni Infections Among School Children In Zarima Town, Northwest Ethiopia*. *BMC Infectious Diseases*.(1)11:189-196
7. WHO.2013. *Soil- Transmitted Helminth Infection: fact sheet No 366 updated June*.
<http://www.who.int>.Diakses Pada Tanggal 1 November 2020].
8. Marlina.,Leni.,Widjaja.2012. *Hubungan Pendidikan Formal, Pengetahuan Ibu Dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu*.*Indonesian Journal of Health Ecology*.(11)1.
9. Kamil, R. (2019). Studi Deskriptif Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ascariasis (Cacingan) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siwuluh Kabupaten Brebes Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 115-121.
10. Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Utara Dalam Rangka 2021. BPS Kota Jakarta Utara. 2021.
11. Elba, F. (2021). Faktor Kejadian Cacingan pada Balita Stunting di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. *Sehat Masada*, 15(1), 65-73.
12. Jafar N. *Pertumbuhan Balita*. Universitas Hasanuddin; 2016.
13. Yudhastuti R, M. Farid Dl. *Kebersihan Diri Dan Sanitasi Rumah Pada Anak Balita Dengan Kecacangan*. *Kesehat Masy Nasiona*. 2012;6(4).
14. Ulayya, T., Kusumastuti, A. C., & Fitranti, D. Y. (2018). Hubungan Asupan Protein, Zat Besi, dan Seng

- Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Balita Di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(4), 177-185.
15. Rahmayanti, S. N., & Ariguntar, T. (2017). Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Pada Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), 61-65.
 16. Eris, E., & Lidya, K. (2015). Gambaran Pengetahuan Dan Motivasi Ibu Tentang Pencegahan Ascariasis (Cacingan) Pada Balita Di Puskesmas Tahtul Yaman Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 4(2), 161-165.
 17. Marlina, L., & Widjaja, J. (2012). Hubungan pendidikan formal, pengetahuan ibu dan sosial ekonomi terhadap infeksi soil transmitted helminths pada anak sekolah dasar di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 11(1), 79753.

Table 4.3 Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Askariasis

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pengertian Askariasis (1-11)		
Baik	30	28,6
Cukup	54	51,4
Kurang	21	20,0
Penyebab Askariasis (12-16)		
Baik	50	47,6
Cukup	32	30,5
Kurang	23	21,9
Tanda dan Gejala Askariasis (17-19)		
Baik	60	57,2
Cukup	37	35,2
Kurang	8	7,6
Dampak Askariasis (20-26)		
Baik	23	21,9
Cukup	39	37,1
Kurang	43	41,0
Pencegahan askariasis (27-33)		
Baik	42	40,0
Cukup	37	35,2
Kurang	26	24,8
Penanganan Askariasis (34-36)		
Baik	48	45,7
Cukup	38	36,2
Kurang	19	18,1

Table 4.4 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Askariasis Pada Balita di Kecamatan Tanjung Priok Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Usia								
≤ 20 tahun	1	33,3	0	0	2	66,7	3	100
21 tahun-30 tahun	23	37	34	55	5	8,0	62	100
31 tahun-40 tahun	10	26,3	22	58	6	15,7	38	100
≥ 41 tahun	1	50	0	0	1	50	2	100
Pendidikan								
SD	0	0	0	0	1	100	1	100
SMP	4	16,7	15	62,5	5	20,8	24	100
SMA	20	34,4	30	51,8	8	13,8	58	100
Perguruan Tinggi	11	50	11	50	0	0	22	100
Pekerjaan								
IRT	26	29,8	48	55,2	13	15,0	87	100
Wiraswasta	9	50	8	44,4	1	5,6	18	100